

Nilai Religiusitas dalam *Serat Weddhakarana*: Kajian Sosiologi Sastra

Shinta Pawestri, Widodo

Universitas Negeri Semarang

shintapawestri@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.453>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, karya sastra tidak hanya merekam peristiwa dan lingkungan manusia namun juga menjadi media ekspresi pribadi pengarang dengan mencerminkan pandangan pengarang terhadap realitas sosial, dimana terjadi penurunan moral di masyarakat serta tingginya angka kekerasan terhadap anak. Tujuan yang ingin disampaikan peneliti adalah mengetahui nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam *Serat Weddhakarana* dan relevansinya pada penurunan moral masyarakat saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk memfokuskan pesan yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai religius yang terkandung dalam *Serat Weddhakarana*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra oleh *Rene Wellek* dan *Austin Warren*, yang mana dalam pendekatan tersebut mampu menjelaskan bahwa karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi nilai religiusitas bagi remaja saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan sosiologi sastra, *Serat Weddhakarana* mengajarkan berbagai nilai religiusitas seperti: percaya kepada Tuhan, mawas diri, rasa takut kepada Tuhan dan nilai sosial seperti tolong-menolong serta menjalin hubungan baik antarsesama. Serat ini tidak hanya mengandung nasihat moral dan spiritual, namun juga menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, berakhlak mulia

dan memiliki kesadaran sosial serta religius. Dengan demikian, *Serat Weddhakarana* dapat dijadikan salah satu alternatif solusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu membangun pribadi remaja yang berintegritas di era *modern*.

Kata Kunci: *Serat Weddhakarana*, nilai religiusitas, remaja, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan serangkaian bentuk ide atau gagasan yang dituangkan oleh seorang pengarang menggunakan bahasa tulis yang disampaikan secara estetik. Menurut penelitian Widiatmika (2015) karya sastra merupakan dokumen dari peristiwa yang telah terjadi di lingkup masyarakat yang ditulis dengan imajinasi dari pengarang. Menurut penelitian Nuroh & Hidayati (2023) karya sastra merupakan ungkapan perasaan pribadi manusia yang berupa pemikiran, pengalaman, semangat, keyakinan, ide, perasaan dalam gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan keestetikan dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam sebuah tulisan. Adrean et al., (2022) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang berisi atau memuat ide gagasan seorang pengarang sehubungan dengan pandangannya terhadap konteks sosial masyarakat di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, karya sastra tidak hanya merekam peristiwa dan lingkungan manusia namun juga menjadi media ekspresi pribadi pengarang dengan mencerminkan pandangan pengarang terhadap realitas sosial.

Serat merupakan salah satu jenis karya sastra daerah berbahasa Jawa yang ditulis oleh pujangga Jawa dalam bentuk tembang ataupun prosa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata "*serat*" berarti "karya tulis" atau "buku" dan dalam konteks tersebut mengarah pada karya sastra klasik Jawa. Serat dibagi menjadi dua bentuk yaitu puisi (tembang) dan prosa (gancaran) (Panani, 2019). Menurut penelitian Ilafi (2018) serat merupakan ajaran-ajaran Jawa yang berbentuk teks tertulis. Dapat disimpulkan bahwa serat adalah karya sastra yang

disampaikan lewat tulisan seorang pujangga atau pengarang, karya sastra biasanya berisi cerminan dari nilai-nilai kebudayaan, filosofi kehidupan dan ajaran moral yang disampaikan dengan estetik atau keindahan. Fungsi dari karya sastra Jawa mengajarkan petunjuk hidup dan pedoman moralitas pada manusia, hal ini juga berhubungan dengan konsep etika budaya Jawa yang dalam aktualitas tindakan berupa moralitas dan etiket. Ciri khas serat Jawa berisi nasihat (pitutur) untuk mengubah perilaku dan moral manusia dalam tatanan kehidupan yang luhur di zamannya. Bahkan ajaran tersebut masih dianggap relevan sampai saat ini. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai ajaran yang diajarkan serat Jawa tidak lekang oleh waktu.

Sosiologi sastra adalah kajian yang tersusun dari gabungan dua kajian yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menelaah hubungan antara suatu karya sastra dengan masyarakat serta pengaruh karya sastra itu sendiri dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra merupakan analisis yang objektif dan ilmiah, serta karya sastra menembus, menyusup, permukaan kehidupan sosial dan memperlihatkan cara manusia mengilhami dengan perasaan (Adrean et al., 2022). Pada penelitian Purnamasari & dkk (2017) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman tentang perkembangan dan sifat dari masyarakat yang dikemas oleh pengarang dengan sastra dan dipengaruhi oleh tempat ia berasal serta ideologi sosialnya. Secara keseluruhan sosiologi sastra menghubungkan antara sastra dan masyarakat dengan menelaah bagaimana karya sastra mencerminkan dan berinteraksi dengan kehidupan sosial, kajian sosiologi sastra dilakukan secara objektif untuk memenuhi perasaan sastra dalam menggambarkan realitas sosial di dalamnya. Tujuan dari sosiologi sastra ialah mengkaji hubungan sastra dengan masyarakat dan dampak sosial oleh individu dan masyarakat. Dengan tujuan ini, sosiologi sastra digunakan untuk mempertajam pengertian sastra sebagai satu fenomena sosial dan pengaruhnya kepada kehidupan sosial.

Nilai merupakan konsep yang memuat tentang keyakinan dan sikap seseorang tentang suatu hal yang dipandang berharga. Kata religius mempunyai konotasi makna agama, yakni kesopanan, kebaikan dan ketaqwaan kepada

Tuhan. Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan nilai agama, keyakinan dan respon seseorang pada nilai-nilai yang diyakini, serta perilaku manusia yang mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan (Pasaribu & Fatmaira, 2023). Religiusitas adalah suatu proses yang diterapkan untuk menemukan sebuah langkah kebenaran yang berkaitan dengan kesakralan (Saputra et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa nilai religius mencerminkan prinsip-prinsip agama dan keyakinan yang dianut seseorang, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas merupakan proses pencarian dan penerapan nilai-nilai sakral sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang benar menurut ajaran agama.

Salah satu serat Jawa yang berisi nilai dan perilaku luhur adalah *Serat Weddhakarana* yang ditulis oleh Prawira Atmaja seorang pujangga Jawa dari Kota Surakarta pada tahun 1852 yang kemudian ditulis cetak oleh Boekhandel M.Tanojo pada tahun 1923. Serat tersebut berisi tentang tata cara tercapainya sebuah impian di dunia, sebab akibat keberuntungan dan kesengsaraan, kesanggupan menerima hasil dari perbuatan yang telah diperbuat, serta meraih kebaikan. Penelitian ini menggunakan *Serat Weddhakarana* untuk menganalisis nilai religiusitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini dengan pendekatan teori sosiologi sastra *Rene Wellek*. Penelitian ini menelaah *Serat Weddhakarana* karena serat tersebut mengandung nilai religiusitas di tiap bagian pembahasan dan dinilai dapat digunakan sebagai gambaran dan ajaran untuk kehidupan bersosial dan religius.

Hal tersebut berkaitan dengan penurunan moral remaja yang terjadi di masyarakat. Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) menyebutkan bahwa jumlah prevalensi Kekerasan terhadap Anak (KtA) pada 2024 sekitar 11,5 juta anak atau 50,78% anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan. Terdapat 7,6 juta anak mengalami kekerasan dalam satu tahun terakhir. Menurut hasil survei tersebut menurunnya moral yang dialami usia remaja termasuk kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah persoalan psikologi yang ditandai dengan cara berulang-ulang dan dilakukan dalam perilaku yang

melanggar norma dan nilai dalam lingkup masyarakat (Bintari et al., 2014). Pelanggaran tersebut dapat menjadi gambaran bahwa nilai religiusitas dan konsep diri masih rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin disampaikan peneliti adalah mengetahui nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam *Serat Weddhakarana* dan relevansinya pada penurunan moral masyarakat saat ini dengan kajian sosiologi sastra.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: (1). penelitian yang dilakukan oleh Fadzilah & Indria Ekowati (2019) dalam penelitian yang berjudul "*Serat Weddhakarana: Panduan Meraih Keinginan dalam Budaya Jawa*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan filologi *modern* sehingga berisi tentang transliterasi *Serat Weddhakarana* berisi cara meraih keinginan. Hasil dari penelitian ini mengkaji sebab tercapainya keinginan yaitu dengan cara diinginkan, difikirkan dan dilaksanakan serta sebuah keinginan harus diwujudkan dengan melakukan syarat yaitu kesehatan, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, memiliki watak yang baik. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Tsurayya (2023) dengan penelitian berjudul "*Nilai Religiusitas Naskah Kuno Serat Suluk Babaring Ngelmu Makrifat*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini mengkaji tentang nilai religius yang disajikan dalam *Serat Suluk Babaraning Ngelmi* yaitu nilai ketakwaan, memaafkan, ketauhidtan dan keseimbangan lahir dan batin. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Yulita & Panani (2019) dengan judul penelitian "*Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur*". Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan model penelitian filsafat. Hasil dari penelitian ini menjabarkan kandungan *Serat Wulang Reh* bahwa untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian luhur, pertama harus menyadari tujuan dan makna hidup sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji isi dari karya sastra dan relevansinya kepada masyarakat *modern* dengan data primer yaitu naskah serat kuno Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan

terdahulu adalah hasil penelitian yang membahas tentang relevansi kehidupan masyarakat dengan nilai religiusitas yang terdapat pada *Serat Weddhakarana*. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada nilai-nilai religiusitas pada objek penelitian yang dipilih yaitu *Serat Weddhakarana*, karena belum terdapat peneliti yang membahas tentang relevansi nilai religiusitas pada kehidupan masyarakat *modern* dalam kajian sosiologi sastra serat tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk memfokuskan pesan yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai religius yang terkandung dalam *Serat Weddhakarana*. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan hasil dari analisis yang berbentuk makna, istilah dan implementasi disampaikan secara deskriptif (Subandi, 2011). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian ini (Kinanti et al., 2022). Pada penelitian ini peneliti menyimak lalu mencatat dokumen yang diambil dari data primer *Serat Weddhakarana* yang relevan dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Terdapat pula langkah-langkah pengumpulan data pada *Serat Weddhakarana* yaitu: (a). membaca secara teliti *Serat Weddhakarana* karya Prawiraatmaja, (b). mencatat kalimat yang terdapat nilai-nilai religiusitas dalam *Serat Weddhakarana* karya Prawiraatmaja, (c). memaparkan hasil dari analisis dan menyimpulkan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam *Serat Weddhakarana* karya Prawiraatmaja.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini merupakan *Serat Weddhakarana* yang ditulis oleh Prawiraatmaja tahun 1921 yang memiliki 64 lembar diterbitkan oleh Boekhandel M. Tanojo pada tahun 1923 yang saat ini di simpan di Perpustakaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta nomor kodeks R00762. Data sekunder pada penelitian ini merupakan buku dan artikel internet yang

relevan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra oleh *Rene Wellek* dan *Austin Warren* yang mengungkapkan secara luas kajian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1). sosiologi pengarang dengan mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lainnya yang bersangkutan dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra; (2). sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok bahasan adalah nilai yang terkandung dalam karya sastra dan tujuan karya sastra tersebut; (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca serta pengaruh sosial sebuah karya sastra (Nurfadilah, 2021). Namun dalam penelitian ini fokus memanfaatkan sosiologi karya sastra karena dapat menjadi panduan dalam kehidupan remaja era globalisasi melalui ajaran nilai religius yang terkandung pada serat tersebut (Artika, 2023).

PEMBAHASAN

Serat Weddhakarana berisi tentang berbagai tauladan tentang kehidupan bersosial maupun beragama. Pada isi serat tersebut digambarkan bahwa pada jaman tersebut masyarakat Jawa menjalankan kehidupan sehari-hari masih kental dengan konsep nilai budaya, serta norma yang kasat mata yang sudah tertanam dalam alam pikiran. Tatanan nilai tersebut merupakan tradisi atau tindakan yang diturunkan secara lisan kepada generasi-generasi berikutnya. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki perilaku kental akan hidup rukun, sopan santun dan keluhuran filosofi lain-lain. Hal tersebut yang menjadi acuan bahwa melalui nilai religiusitas dalam *Serat Weddhakarana* dengan teori sosiologi sastra *Rene Wellek* mengandung ajaran atau tuntunan tentang hubungan masyarakat dan hubungan kepercayaan dapat dijadikan tauladan oleh kehidupan remaja masa kini.

Kata religius berasal dari bahasa latin *religare* yang bermakna menambatkan atau mengikat. Pada bahasa Inggris religi diuraikan dengan agama. Maka yang maksud adalah agama bersifat mengikat, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan nya (Henri, 2018). Pada ajaran agama di dunia hubungan ini bukan hanya sekedar hubungan dengan Tuhan, melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia,

masyarakat, atau alam lingkungan (Alif, 2020). Hal itu dapat diartikan bahwa dalam hidup seorang manusia akan selalu terikat dalam akidah hukum sehingga manusia tersebut tidak memiliki kebebasan menurut dalam hidup sesuai keinginannya sendiri. Hukum tersebut merupakan ketentuan dan pedoman yang dijalankan oleh kepercayaan atau agama tiap manusia. Agama adalah akar dari nilai-nilai religius berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk dalam penyelesaian masalah dunia seperti: ekonomi, politik, budaya, serta sosial (Azaria, 2014). Dari permasalahan tersebut selalu akan mengarah pada suatu tujuan dalam hidup serta perilaku yang bertakwa kepada Tuhan dalam memecahkan permasalahan dengan berdasarkan pada nilai-nilai religiusitas.

Menurut Wulandari et al., (2024) karya fiksi menceritakan bermacam konflik kehidupan manusia pada ikatan dan hubungan dengan Tuhan, ikatan dan hubungan dengan diri sendiri, serta ikatan dan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Mengacu pada teori di atas bahwa aspek dari nilai religiusitas pada karya sastra fiksi yang digunakan dalam penelitian ini serta yang terkandung dalam *Serat Weddhakarana* terdiri dari dua aspek ruang lingkup, yaitu; (1). nilai religiusitas ikatan dan hubungan manusia dengan orang lain, (2). nilai religiusitas ikatan dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta (3). implementasi nilai religiusitas dalam kehidupan remaja saat ini.

Hubungan manusia dengan orang lain

Hubungan sosial yang memuat religiusitas memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sifat positif serta interaksi yang baik sebagai makhluk yang beragama. Hal ini diharapkan manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan berbudi sejak usia dini. Pada masyarakat hubungan manusia dengan oranglain sering disebut dengan istilah *habluminannas* mengacu pada hukum bahwa tiap manusia selalu menjaga hubungan dengan manusia lainnya. Menurut Djati & Series (2022) *habluminannas* merupakan suatu perilaku atau akhlak yang diterapkan dalam suatu konsep sikap kasih sayang kepada sesama manusia. *Habluminannas* juga bermakna sebagai hubungan horizontal tentang manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu hubungan antara

manusia dengan manusia lainnya itu digambarkan dengan etika dan interaksi sosial, hal tersebut untuk meningkatkan hubungan antara sesama manusia dengan saling hormat, selalu menjaga keharmonisan dan selalu berbuat baik.

1) Sosial persahabatan dan keakraban

Dene tiyang ingkang sae pasrawunganipun kaliyan tiyang kathah, mawi tetep panembahipun dhateng Pangeran menika utami sanget, umpaminipun griya: dhasar sae wewangunanipun mawi sangkep uparengganipun, sampun saestu angresepaken dinulu.

Terjemahan:

Seseorang yang berhubungan baik dengan orang banyak, juga tetap taat kepada Tuhan sangat utama, contohnya seperti rumah: bangunan dasar baik jika lengkap *sesajinya*, sungguh membuat hari tenang.

Inkang anjalari manggih margi gampang lampahing panggayuh punika manawi saged sae pasrawunganipun kalihan tiyang kathah, boten gadhah satru utawi gegethingan, nanging sugih kadang warga mitra wandu wandawa ingkang tresna lair batin. Jembar pasanakanipun blater, lobokan. Sae terus ing lair batin pasadherekanipun, mantep dhateng kasaenan, amargi sinten ingkang asih dhateng sasamining ngagesang ingkang dipun tresnani ing ngakathah, sinten ingkang sae dhateng sasami inggih margi kasaenan saking tiyang kathah.

Terjemahan:

Penyebab dimudahkannya sebuah jalan dalam menggapai keinginan yaitu seseorang yang mampu menjalin hubungan baik dengan banyak orang, tidak memiliki perselisihan atau rasa dengki, namun memiliki banyak saudara yang tulus. Luas persaudaraannya dan mudah akrab. Persaudaraan yang baik, memiliki hati yang kuat dalam berbuat kebaikan, karena siapapun yang mengasihi kepada sesama manusia akan disukai oleh banyak orang, siapapun yang baik kepada sesama akan mendapatkan jalan dari banyak orang.

Keakraban merupakan hubungan timbal balik dan terbentuk sebuah komitmen dalam sebuah hubungan antara satu individu dengan individu lain yang mampu menghindari adanya konflik, sehingga hubungan yang dijalin tersebut akan menyebabkan seseorang mendapatkan dampak secara positif dan bermanfaat untuk lingkungan sosial (Hamidah, 2020). Menurut Baron & Byrne persahabatan adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama yang panjang, berinteraksi dalam segala situasi dan saling menyediakan dukungan secara emosional. Sedangkan keakraban merupakan hubungan yang lahir dari sifat sosial dalam masyarakat (Susiati, 2020). Maka dapat dikatakan bahwa keakraban merupakan pintu masuk menuju persahabatan. Kedua hal tersebut memiliki korelasi yang kuat, di mana keakraban dapat menjadi tahapan awal yang berkembang menjadi persahabatan dengan melalui interaksi yang mendalam, waktu yang panjang dan saling pengertian. Remaja saat ini rentan mengalami konflik sosial, *bullying* dan kekerasan verbal di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan sosial media. Nilai menjalin hubungan yang baik serta menghindari permusuhan sangat berperan dalam lingkungan yang damai dan suportif. Dalam kutipan di atas juga menjelaskan bila remaja memiliki sikap tulus, tidak pendendam dan suka menolong akan lebih mudah diterima dalam sebuah pergaulan, hal itu dapat memperkuat nilai sosial serta nilai keagamaan. Kutipan kedua juga menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang dapat ditentukan dari kualitas hubungan sosialnya bukan semata hanya mengandalkan kecerdasan dan kemampuan seseorang.

2) Tolong menolong

Tiyang sagedipun angempek kawruh kasagedan dhateng tiyang sanes utawi sagedipun angempakaken pamrih punapa kemawon ingkang mawi sarana gegayutan kalihan tiyang sanes sampun tamtu kedah kanthi kadhasaran watak kalakuan sae, jejeg ciptanipun.

Terjemahan:

Seseorang dapat memberikan ilmu kepada orang lain atau meberikan tanpa pamrih dengan segala yang berhubungan dengan orang lain sudah pasti harus

dengan watak perilaku baik, kokoh hatinya.

Tolong menolong merupakan suatu perilaku yang mengarah kepada bantu-membantu dalam hal kebaikan bukan untuk suatu kejahatan (Susiati et al., 2020). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Pada penelitian Putra et, al., (2016) menyebutkan bahwa budaya tolong menolong atau dapat disebut gotong-royong pada masyarakat Jawa dikenal dengan kebudayaan *Sambatan*. Sikap membantu orang lain atau tolong menolong di kalangan remaja mulai memudar. Hal tersebut dikarenakan tumbuhnya sikap individualisme dan remaja sering menanamkan pola pikir hedonis, yang membuat remaja hanya mementingkan keperluannya sendiri tanpa memikirkan orang lain (Hernan, 2019).

Dalam kutipan isi serat di atas menjelaskan bahwa menolong seseorang tanpa pamrih merupakan perilaku yang dimiliki dalam sikap tolong menolong di lingkungan masyarakat. Nilai tolong menolong tanpa pamrih sebagaimana yang dikutip pada kutipan serat tersebut sangat relevan dalam pembentukan karakter remaja yang berjiwa sosial, memiliki empati dan religius secara tindakan, tidak hanya sebuah keyakinan. Nilai tolong menolong atau *sambatan* mendoprong remaja untuk berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat serta menjadi penguat moral dalam mengalami krisis sosial dan moral di zaman saat ini.

Hubungan manusia dengan Tuhan

Kata Tuhan mengacu pada suatu zat yang abadi dan supranatural yang diartikan memerintah dan mengawasi isi jagad semesta dan manusia. Tuhan merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran tiap insan manusia (Tedy, 2017). Hubungan manusia dengan Tuhan sering disebut dengan istilah *hablumminallah*. *Hablumminallah* merupakan hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya, dengan upaya menjahui semua larangan dan menjalankan perintahnya. Maka dari itu kebahagiaan seorang manusia di dunia ataupun di akhirat nanti tergantung dengan hubungan manusia itu sendiri dengan Tuhan, karena Tuhan sudah melimpahkan segala ketentuan untuk mencapainya.

1) Percaya kepada Tuhan dan beriman

Sintên ingkang pitados dhatêng wontênipun Pangeran (Hyang Widhi utawi Gusti Allah), kêdah pitados bilih Pangeran punika adil. Satuhunipun Pangeran punika wontên sayêktos, sarta sipatipun adil, ingkang makatên punika sadaya[7] wêwarahing agami inggih sami nyariosakên.

Terjemahan:

Siapa yang percaya bahwa Tuhan itu ada, harus percaya bahwa Tuhan itu adil. Sesungguhnya Tuhan itu benar adanya, serta memiliki sifat adil, maka itulah yang diceritakan oleh semua agama.

Kepercayaan dengan Tuhan dan beriman adalah nilai religius yang dapat membentuk individu dengan karakter menjadi lebih bertanggungjawab dan etis. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi pondasi utama bagi setiap manusia karena menimbulkan rasa paham atas tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, karena Tuhan benar ada dan zat yang menciptakan alam semesta (Sholiha et al., 2024). Nilai tersebut juga mengarah kepada seseorang agar hidupnya selalu selaras dengan ajaran agama, melaksanakan ibadah dan patuh terhadap perintah-Nya. Nilai percaya kepada Tuhan dan beriman dalam kutipan di atas relevan dalam membangun karakter remaja yang berintegritas, bertanggung jawab dan berpandangan religius. Keimanan bukan hanya dalam hati, namun juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sosial yang adil, sabar dan bertanggung jawab di tengah tantangan era globalisasi saat ini.

2) Mawas diri

Sintên ingkang pitados bilih manusa punika kawêngku ing pangadilan gaib, ingkang têtmu dhumawah kukumipun, awarni ganjaran utawi siksa, sanadyan kapitadosanipun pangadilan gaib punika saking Pangeran utawi saking karma: kêdah lajêng pitados bilih sadaya bêgja cilaka utawi mulya sangsara punika saking badanipun piyambak botên saking tiyang sanès, sintên ingkang botên pitados bilih sadaya bêgja cilaka mulya sangsara punika saking badanipun piyambak botên saking tiyang sanès punika sami kemawon kalihan botên pitados bilih Pangeran punika adil, saha sami kemawon kalihan botên pitados

bilih Pangeran punika wontên, utawi sami kemawon kalihan botên pitados dhatêng kawruh bab karma.

Terjemahan:

Siapa yang percaya bahwa manusia itu pasti akan mendapatkan keadilan di pengadilan ghaib/akhirat, yang pasti akan datang hukumnya, karena hadiah (pahala) atau siksa, namun kepercayaan pada pengadilan ghaib/akhirat merupakan ketentuan Tuhan atau dari karma (yang diperbuat): lalu harus percaya bahwa keberuntungan dan celaka atau kemuliaan kesengsaraan itu datangnya dari diri sendiri tidak di dapatkan dari oranglain, siapa yang tidak percaya dengan segala keberuntungan, celaka, kemuliaan, kesengsaraan itu datangnya dari diri sendiri bukan didapatkan dari orang lain sama saja dengan tidak percaya dengan Tuhan yang adil, juga sama saja dengan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, atau sama saja dengan tidak percaya dengan adanya ajaran tentang karma.

Mawas diri merupakan sebuah usaha mengoreksi dan memeriksa diri sendiri dengan jujur dari apa yang dirasakan, dilihat dan dilaksanakan tanpa mempertimbangkan hal lainnya. Pada penelitian Pratisti et al., (2012) mawas diri merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memisahkan rasa diri sendiri dengan rasa individu lain dalam meningkatkan kemampuan mendalami rasa individu lain. Mawas diri merupakan cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengerti diri sendiri termasuk kelemahan dan kemampuan dalam diri. Mawas diri merupakan konsep kesadaran diri sebagai subjek maka harus dapat membaca, melihat dan mengerti diri sendiri secara utuh yang tersusun atas jiwa, raga, serta nyawa (Fauzan et al., n.d.).

Dalam kutipan di serat tersebut konsep mawas diri dengan meyakini bahwa nasib dan keadaan hidup adalah akibat dari perbuatan sendiri, bukan menyalahkan orang lain ataupun takdir semata. Hal tersebut mendorong seseorang untuk bertanggung jawab atas hidupnya dan bukan berperilaku pasif. Mengajarkan mawas diri melalui iman dan hukum sebab-akibat dari Tuhan yang adil dan meyakini bahwa semua tindakan membawa konsekuensi. Dengan keyakinan tersebut seseorang akan terhindar dari pemikiran bahwa

keburukan atau kebaikan terjadi secara acak tanpa sebab. Nilai mawas diri juga menghindarkan dari pikiran tidak menyalahkan orang lain, keadaan, atau lingkungan, melainkan ke dalam diri serta memperbaiki sikap dan perilaku.

Nilai mawas diri dalam kutipan di atas relevan dengan kebutuhan remaja masa kini untuk membangun karakter yang bertanggung jawab, mandiri dan berprinsip. Dengan kesadaran tersebut, remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan hidupnya, tidak mudah menyalahkan orang lain dan memiliki pandangan hidup yang matang serta religius.

3) Rasa takut kepada Tuhan

Manggih katrangan utawi tåndha yêkti ingkang nyêkapi ngantos sagêd têtêp ing pitadosipun dhatêng bab wontênipun pangadilan gaib, punika badhe sagêd rumêksa dhatêng badanipun, inggih punika nata pandamêl ingkang badhe dipun lampahi, ngêmpakakên wiweka kadospundi supados sampun manggih sangsara utawi pituna jalaran saking lampahing pandamêl awon atawi pandamêl lêpat.

Terjemahan:

Mengenai manfaat mengetahui adanya pengadilan ghaib/akhirat apabila sudah dapat menemukan penjelasan atau tanda yang nyata yang melengkapi hingga teguh kepercayaannya pada perkara adanya pengadilan ghaib/akhirat, yaitu dapat merasakan pada dirinya sendiri, menata perilaku yang akan dijalankan, melakukan tindakan berhati-hati sehingga mendapatkan sengsara atau sebagai sebab dari melakukan perilaku buruk atau perilaku yang salah.

Sintên ingkang bêkti ing dewa, badhe kinabêktèn ing manusa, sintên ingkang ajrih dhatêng siksaniipun Sang Hyang Wisesa badhe kineringan ing manusa sintên ingkang asih dhatêng jawata badhe dipun sihi sasaming manusa, sintên ingkang ngèstokakên parentahipun Sang Hyang Guru badhe kinedhêpan parentahipun dhatêng manusa. Ingkang tiyang ingkang ambêk darma, inggih punika nêtêpi kuwajiban, têbih saking pandamêl awon, rêmên dhatêng pandamêl sae, majêng dhatêng damêl kasaenan, gêsangipun dados tiyang ingkang maedahi ing

ngakathah, majêng dhatêng ulah karaharjan

Terjemahan

Siapa yang berbakti kepada Tuhan, akan dihormati oleh manusia, siapa yang merasa takut kepada siksa Tuhan akan dimudahkan oleh manusia siapa yang kasih kepada Tuhan akan disayang oleh sesama manusia, siapa yang mematuhi perintah Tuhan akan dihormati oleh manusia. Seseorang yang berperilaku baik, yaitu yang menjalankan kewajiban, jauh dari perilaku buruk, suka berbuat baik, melakukan kebaikan, hidupnya menjadi manfaat bagi banyak orang dan saling mendapat kesejahteraan.

Nilai religius merasa takut kepada Tuhan adalah sifat yang dimiliki seseorang yang bertakwa, hal itu juga merupakan bukti bahwa seseorang telah beriman kepada Tuhan. Takut kepada Tuhan merupakan suatu bentuk ketakutan yang sehat, karena bentuk ketakutan kepada Tuhan mencerminkan bahwa manusia menghormati-Nya, patuh akan penghakiman Tuhan atas perbuatan dosa-dosa, memuliakan Tuhan dan mengetahui keberadaan Tuhan benar-benar ada (Tampasingi et al., 2015). Dalam kutipan pertama pada serat tersebut menjelaskan bahwa rasa takut kepada Tuhan dengan cara memiliki keyakinan terhadap kehidupan setelah mati dimana manusia akan diadili atas perbuatannya. Nilai ini mendorong manusia untuk berperilaku baik karena adanya kesadaran dan konsekuensi spiritual. Dalam kutipan kedua pada serat tersebut menjelaskan bahwa ketaatan kepada Tuhan berdampak pada hubungan baik dengan manusia, hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang benar dan terlihat dalam hubungan sosial. Hal ini mendorong manusia untuk menunjukkan nilai ihsan dan amal saleh dengan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

Nilai takut kepada Tuhan pada kutipan di atas relevan menjadi pondasi spiritual dan moral pada remaja di era *modern*. Ketakutan tersebut bukan sekadar rasa cemas, melainkan menjadi pengingat untuk menjaga perilaku, memperkuat tanggung jawab pribadi dan membangun kehidupan yang harmonis serta bermakna secara religius ataupun kehidupan sosial.

Implementasi nilai religiusitas dalam kehidupan remaja saat ini

Nilai religiusitas di era krisis moral remaja seperti saat ini dihadapkan dengan rintangan yang pelik. Pengaruh budaya asing, teknologi yang semakin maju, krisis identitas pada remaja, pengaruh dalam pertemanan teman sebaya, krisis emosional dan mental, kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan agama yang diyakini, serta pemahaman yang kurang pada kitab suci agama menjadi rintangan yang perlu diatasi.

Penanaman nilai religiusitas pada remaja tidak hanya terbatas pada ruang lingkup pendidikan formal saja, namun juga ditempuh melalui pengalaman di lingkungan terbuka pada remaja. Artinya, semua usaha yang dilalui untuk membentuk, mengajarkan nilai religius dan menanamkan kebiasaan berperilaku baik pada remaja sedang mengalami peralihan dan transisi di kehidupannya (Andrian, 2024).

Serat Weddhakarana mengandung berbagai nilai-nilai religiusitas yang mampu menjadi pengaruh baik dalam kehidupan remaja saat ini. Pada langkah dasar dalam menumbuhkan nilai-nilai religiusitas remaja pada *Serat Weddhakarana* diperlukan penumbuhan kembali rasa percaya keberadaan Tuhan dengan hal itu dapat menimbulkan rasa aman dan rasa ingin selalu meminta pertolongan kepada Tuhan serta menimbulkan rasa ingin selalu membantu orang lain karena percaya bahwa balasan serta ganjaran Tuhan akan selalu berdampak baik untuk individu tersebut. Selain itu, melalui ajaran selalu percaya kepada Tuhan juga dapat mengajarkan remaja untuk memiliki hubungan yang sehat dan menghormati sesama. Hal ini termasuk dengan mengembangkan keterampilan dalam komunikasi, rasa hormat pada interaksi sekitar dan rasa toleransi.

Menumbuhkan nilai percaya kepada Tuhan juga termasuk dalam meyakini bahwa Tuhan itu ada dan rasa takut kepada Tuhan dengan segala balasan dan ganjaran dari Tuhan atas perbuatan yang telah individu tersebut lakukan. Percaya bahwa Tuhan ada dapat menjadi peringatan dan pengingat kepada remaja dalam memahami pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Hal tersebut termasuk dengan isu-isu seperti: narkoba, seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

Melalui *Serat Weddhakarana* dengan pendekatan budaya individu didorong untuk mengevaluasi dan memahami gambaran dunia dan keyakinan yang telah diterapkan oleh masyarakat jaman dulu. Di samping itu, pembinaan dan pengarahan etika serta nilai religius pada remaja perlu dimulai dari ruang lingkup keluarga, serta diperkuat oleh pendidikan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Tahapan pembentukan moral remaja dengan cara menanamkan nilai-nilai keberadaan Tuhan yang bertujuan untuk mereka dapat hidup sesuai dengan syariat dan kehendak Tuhan, serta menjadi teladan yang positif bagi umur sesamanya.

PENUTUP

Karya sastra, khususnya karya sastra daerah seperti *Serat Weddhakarana*, merupakan refleksi nilai-nilai budaya, moral dan religius yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Melalui pendekatan sosiologi sastra, *Serat Weddhakarana* mengajarkan berbagai nilai religiusitas seperti: percaya kepada Tuhan, mawas diri, rasa takut kepada Tuhan dan nilai sosial seperti tolong-menolong serta menjalin hubungan baik antarsesama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab permasalahan krisis moral remaja masa kini, seperti: meningkatnya kasus kekerasan, penyimpangan perilaku dan lemahnya pemahaman religius.

Serat ini tidak hanya mengandung nasihat moral dan spiritual, namun juga menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial serta religius. Dengan demikian, *Serat Weddhakarana* dapat dijadikan salah satu alternatif solusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu membangun pribadi remaja yang berintegritas di era *modern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito

- Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 1–7.
- Alif, A. L. S. (2020). Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8 (2), 118–137. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i1.607>.
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4 (1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Artika, I. W. (2023). *E-Book Buku Praktis Sosiologi Sastra 2022 Revisi* (Nomor January).
- Azaria, D. P. (2014). (2014). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7 (2), 107–115.
- Djati, G., & Series, C. (2022). 1198-Article Text-1775-1-10-20230209. 16, 279–287.
- Fauzan, A., Yogyakarta, U. M., Samsudin, M., & Yogyakarta, U. M. (n.d.). *Mawas Diri dalam Kawruh Jiwa*.
- Hamidah, S. T. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Santri dan Santri Dalam Membangun Hubungan Keakraban di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Sukabumi*.
- Henri. (2018). A. Religiusitas 1. Pengertian Religiusitas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952., 12–46.
- Hernan. (2019). No Title سلطنة عمانペインクリニック学会治療指針 2. ペインクリニック学会治療指針 2, 4 (1), 75–84.
- Ilafi, A. (2018). Serat Nitik Bayunan Dalam Kajian Filologis. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 6 (2). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i2.29063>
- Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, M. S. (2014). Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2 (1).
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 1 (3), 151–158.
- Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi

- Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5 (1), 45–61.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284>
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5 (2), 5173–5184.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>
- Pratisti, W. D., Prihartanti, N., Yani, J. A., Pos, T., & Surakarta, P. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13 (1), 16–29.
<file:///C:/Users/dell/Downloads/911-1432-1-SM.pdf>
- Purnamasari, A., & dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal ilmu budaya*, 1 (2), 150.
<https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>
- Putra, Mandala, Adi. Bahtiar, dan A. U. (2016). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga) Oleh: *Neo Societal*, 3 (2), 1–23.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?aarticle=863148&val=9084&title>
- Qori Fadzilah, R., & Indria Ekowati, V. (2019). Serat Weddhakarana: Panduan Meraih Keinginan Dalam Budaya Jawa. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1 (2), 43–56.
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.404>
- Saputra, R. T., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2024). Nilai Religiusitas dalam Cerpen Air Mata Tahajud sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Bastra*, 9 (2), 456–461.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.463>
- Sholiha, A., & Azimi, Z. Al. (2024). Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al- Qur' an. 25 (1), 86–99.
- Subandi. (2011). Deskriptif Kualitatif sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11 (2), 173–179.

- <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>
- Susiati. (2020). Konsep Kebersamaan Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto”. *Jurnal Osf*, 5 July, 1–13. <https://osf.io/preprints/lawarxiv/a7rzd>
- Susiati, Tenriawali, A. Y., Mukadar, S., Nacikit, J., & Nursin, D. (2020), A. Yusdianti Tenriawali. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1 (3), 176–183.
- Tampasingi, R., & Maiaweng, P. C. (2015). Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam kehidupan sehari-harian. *Jurnal Jaffray*, 2 (5), 118–147.
- Tedy, A. (2017). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar*, 6 (1), 41–52.
- Tsurayya, N. A. (2023). Nilai Religiusitas Naskah Kuno Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 19–26. <https://doi.org/10.36379/estetika.v5i1.333>
- Widiatmika, K. P. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16 (2), 39–55.
- Wulandari, E., Nurangraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhilla, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *SeBaSa*, 7 (2), 487–498. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154>
- Yulita, S., & Panani, P. (2019). *Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral*. 1870. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>